

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat dan beragam jenisnya tidak dapat dipenuhi seluruhnya oleh produksi yang dihasilkan di dalam negeri semata. Kenaikan kapasitas produksi dari berbagai komoditi membutuhkan pasar yang lebih luas dari luar negeri. Keadaan tersebut mendorong terjadinya kegiatan perdagangan antar Negara baik barang maupun jasa yang terus menerus meningkat nilainya. Globalisasi dan perdagangan bebas merupakan dua arus yang saling mempengaruhi dan kedua arus tersebut semakin kuat seiring dengan kemajuan teknologi serta peningkatan pendapatan perkapita. Keadaan seperti itu mengubah tatanan perekonomian serta perdagangan dunia dan berpengaruh terhadap setiap Negara yang menerapkan kebijakan perdagangan bebas atau ekonomi terbuka, sehingga memicu semua Negara di belahan dunia termasuk Negara di ASEAN untuk melakukan perdagangan luar negeri.

Perdagangan internasional akan mempengaruhi akun neraca pembayaran dan neraca perdagangan. Defisit neraca perdagangan akan berdampak sistemik bagi perekonomian suatu Negara, oleh karena itu setiap Negara harus menghindari adanya defisit neraca perdagangan (Tan, 2014). Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) didirikan pada tahun 1967 dan terdiri dari 11 negara anggota, yaitu: Brunei Darussalam, Indonesia, Kamboja, Laos, Timur Leste, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam. Tujuan ASEAN tidak sebatas menjaga stabilitas kawasan, melainkan juga lebih dari itu menjalankan integrasi ekonomi serta dalam

memperbaiki daya saing regional. Peningkatan arus perdagangan ini tentu akan berdampak negatif bagi Negara di ASEAN jika perbandingan antara nilai impor dan ekspor Negara di ASEAN menunjukkan nilai yang negatif dengan kata lain neraca perdagangan mengalami defisit terhadap Negara ASEAN tersebut.

Prioritas keketuaan Negara ASEAN adalah menjadikan ASEAN tetap penting dan relevan bagi rakyatnya dan bagi dunia, menjaga kesatuan dan sentralitas ASEAN sehingga tetap menjadi motor perdamaian dan stabilitas di kawasan, dan menjadikan Asia Tenggara tetap menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, dari 11 Negara ASEAN di ambil enam Negara di ASEAN yang memiliki nilai impor terbesar adalah Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, dan Filipina, yang memiliki neraca perdagangan yang defisit ini berarti nilai impor Negara di ASEAN lebih besar dari pada nilai ekspor. Hal ini membuat Negara di Asian menjadi Negara pengimpor yang besar oleh Negara lain.

Nilai impor Enam Negara di ASEAN tahun 2015 - 2021 yaitu Indonesia memiliki nilai impor rata-rata sebesar 1.957.300 usd, Singapura memiliki nilai impor rata-rata sebesar 709.546 usd, Malaysia memiliki nilai impor rata-rata sebesar 835.640 usd, Thailand memiliki nilai impor rata-rata sebesar 8.342.900 usd, Filipina memiliki nilai impor rata-rata sebesar 6.423.500 usd, Vietnam memiliki nilai impor rata-rata sebesar 5.585.040 usd. Suatu Negara melakukan impor karena impor adalah memasukkan barang atau komoditas dari Negara lain kedalam negeri yaitu barang dan jasa dari luar negeri yang mengalir masuk ke Negara tersebut dalam memperluas penetrasi pasar yang akan mendorong peningkatan produksi, skala ekonomi, efisiensi,

daya saing, lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu penyebab Negara tersebut melakukan impor dikarenakan pertama ketersediaan barang yang diimpor tidak ada atau tidak diproduksi di Negara itu sendiri, kedua kualitas mutu barang yang diimpor lebih baik dari yang diproduksi di Negara itu sendiri, dan ketiga varietas jenis tertentu barang yang diimpor tidak diproduksi di Negara itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor suatu negara (Tan, 2014) yaitu, pertama harga impor relative terhadap harga domestik, importir akan mengimpor suatu produk pada saat harga relative impor lebih murah dibandingkan dengan harga produk domestik. Kedua PDB negara pengimpor, dalam teori dasar perdagangan internasional dinyatakan bahwa impor merupakan fungsi dari pendapatan. Ketiga Barang substitusi, semakin maju perkembangan negara-negara di dunia ditandai dengan perkembangan teknologi yang menimbulkan keresahan banyak negara berkembang.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi impor barang dan jasa salah satunya adalah tingkat cadangan devisa, setiap Negara memerlukan bantuan Negara lain untuk memenuhi kebutuhan di dalamnya, hal ini diakibatkan oleh keterbatasan akan sumber daya yang dimiliki. Perekonomian terbuka yang semakin meluas membawa pengaruh yang baik dalam mendorong kegiatan perekonomian. Keterbukaan perekonomian suatu Negara dapat tercermin dari besarnya transaksi perdagangan dan aliran dana antar Negara. Semakin terbukanya suatu Negara maka kebutuhan cadangan devisa akan cenderung meningkat untuk membiayai transaksi perdagangan. Kecukupan cadangan devisa dapat digunakan untuk membayar utang

luar negeri, mempertahankan mata uang serta menjadi alat pembayaran untuk kegiatan perdagangan internasional (Mildyanti & Triani, 2019). Mengingat pentingnya peran cadangan devisa dalam pembiayaan pembangunan suatu Negara, maka setiap Negara berusaha untuk mempertahankan posisi cadangan devisa yang dimiliki.

Cadangan devisa Enam Negara di ASEAN tahun 2015 – 2021 yaitu Indonesia memiliki cadangan devisa rata-rata sebesar 126.126 miliar USD, Singapura memiliki cadangan devisa rata-rata sebesar 282.936 miliar USD, Malaysia memiliki cadangan devisa rata-rata sebesar 100.304 miliar USD, Thailand memiliki cadangan devisa rata-rata sebesar 199.860 miliar USD, Filipina memiliki cadangan devisa rata-rata sebesar 89.832 miliar USD, Vietnam memiliki cadangan devisa rata-rata sebesar 64.007 miliar USD. Besarnya posisi cadangan devisa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti utang luar negeri, ekspor, impor dan kurs dollar. Salah satu cara untuk menaikkan jumlah cadangan devisa adalah dengan menggenjot ekspor dan mengurangi impor serta utang luar negeri (Kuswantoro, 2017), karena semakin banyak aktivitas impor maka semakin mengurangi cadangan devisa yang diperoleh, semakin tinggi impor maka cadangan devisa semakin berkurang, begitupula sebaliknya.

Faktor kedua yang mempengaruhi impor adalah gross domestic produk (GDP) perkapita. GDP perkapita ialah pendapatan rata-rata penduduk disuatu Negara yang didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu Negara dibagi dengan jumlah penduduk Negara tersebut. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur suatu kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah Negara.

Semakin besar pendapatan perkapitanya, maka semakin besar juga kemungkinan Negara itu memiliki tingkat pembangunan dan pendapatan rata-rata penduduk yang tinggi. Dalam penelitiannya Humantari dan Darsana (2015). Pendapatan perkapita secara berhubungan dapat berpengaruh positif terhadap impor.

GDP Perkapita Enam Negara di ASEAN tahun 2015 - 2021 yaitu Indonesia memiliki GDP Perkapita rata-rata sebesar 3.766.739 rupiah, Singapura memiliki GDP Perkapita rata-rata sebesar 62.839 dollar, Malaysia memiliki GDP Perkapita rata-rata sebesar 10.569.220 ringgit, Thailand memiliki GDP Perkapita rata-rata sebesar 6.416.433 bath, Filipina memiliki GDP Perkapita rata-rata sebesar 3.385.408 peso, Vietnam memiliki GDP Perkapita rata-rata sebesar 2.573.748 dong. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap impor barang adalah pendapatan perkapita. Dalam teori ekonomi dijelaskan bahwa pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan besarnya permintaan terhadap berbagai jenis barang sama halnya dalam permintaan terhadap barang impor, dimana pendapatan perkapita sebagai salah satu indikator tingkat kemakmuran suatu Negara sangat berpengaruh dalam menentukan besarnya permintaan terhadap barang tersebut. Jika pendapatan perkapita meningkat, maka peluang untuk mengimpor barang konsumsi yang dibutuhkan dalam negeri juga akan mengalami peningkatan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi impor adalah nilai tukar, perdagangan internasional tentu membutuhkan mata uang yang disepakati untuk digunakan dalam transaksi perdagangan yaitu dolar AS (Amerika Serikat). Penggunaan dolar AS menyebabkan pertukaran nilai tukar rupiah terhadap dolar berfluktuasi dari waktu ke waktu. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya resiko perubahan nilai tukar mata uang

yang timbul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri (Muzaky, 2015). Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri. Adanya perubahan nilai tukar mata uang juga berdampak pada apresiasi dan depresiasi mata uang (Wilya, 2014).

Nilai tukar Enam Negara di ASEAN terhadap dollar tahun 2015 – 2021 yaitu Indonesia nilai tukar dollar rata-rata sebesar 13.908 rupiah, Singapura nilai tukar dollar rata-rata sebesar 1.368 dollar, Malaysia nilai tukar dollar rata-rata sebesar 4.126 ringgit, Thailand nilai tukar dollar rata-rata sebesar 9.651 bath, Filipina nilai tukar dollar rata-rata sebesar 49.88 bath, Vietnam nilai tukar dollar rata-rata sebesar 5.699 dong. Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (supply-demand) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Nilai tukar rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya diperoleh informasi mengenai variabel-variabel atau faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai impor antara lain, produk domestik bruto perkapita, nilai tukar, dan cadangan devisa. Menurut Anggaristyadi (2011) pendapatan perkapita mempunyai pengaruh terhadap fluktuasi impor, semakin stabil pendapatan perkapita biasanya akan berdampak positif terhadap impor. PDB mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu Negara, PDB yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat meningkat, ketika

pendapatan mengalami peningkatan berarti daya beli masyarakat meningkat namun ketika pasar dalam negeri supply barang lebih kecil dari pada demand, maka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pemerintah akan mengimpor barang.

Jiranyakul dan Brahmasrene (2012) mengungkapkan bahwa kestabilan nilai tukar berpengaruh terhadap arus perdagangan. Jika nilai tukar sedang mengalami apresiasi maka harga barang dari luar akan terasa lebih murah sedangkan jika nilai tukar sedang mengalami depresiasi harga barang dari luar akan terasa lebih mahal. Kurs valas yang dalam hal ini adalah kurs dollar AS, yang memberi pengaruh terhadap perkembangan perdagangan. Pengaruh terhadap perkembangan tersebut diamana disaat kurs dollar yang tinggi akan menyebabkan kegiatan impor Negara Indonesia akan menurun.

Arize dan Malindreto (2012) menjelaskan beberapa Negara Asia telah mengalami peningkatan dalam tingkat cadangan devisa mereka serta volume impor mereka. Hal ini menunjukkan ketika tingkat cadangan devisa meningkat, itu mungkin akan dapat mempengaruhi permintaan untuk impor karena lebih banyak dana akan tersedia untuk pembiayaan impor.

Secara teori, impor dilakukan apabila suatu negara belum mampu memproduksi semua kebutuhannya secara mandiri. Impor dapat diartikan sebagai transaksi pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan mata uang asing ke luar negeri. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negara tujuan dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Tan, 2014). Namun ada teori lain bahwa impor bukan hanya karena kekurangan pasokan namun dikarenakan harga di dalam negeri yang relatif

tinggi. Sehingga dengan melakukan impor, diharapkan harga bahan makanan di dalam negeri dapat distabilkan melalui pendekatan teori permintaan dan penawaran.

Penelitian ini penting dilakukan karena dengan melihat bahwa nilai impor yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mengukur tingkat produksi dan konsumsi suatu Negara. Keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan barang untuk faktor produksi dan konsumsi, maka kebijakan untuk pemenuhan kebutuhan perlu dilakukan yaitu dengan cara melakukan impor. Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam adalah Negara di ASEAN yang memiliki tingkat impor tertinggi. Variabel PDB perkapita menggambarkan kesejahteraan sosial yang dilihat dari pendapatan masyarakat. Nilai tukar mata uang yang menjadi alat pembayaran transaksi internasional. Kemudian cadangan devisa adalah sumber pembiayaan impor. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut yang berjudul **”Analisis Pengaruh Tingkat Cadangan Devisa, GDP Perkapita Dan Nilai Tukar Terhadap Impor Enam Negara ASEAN”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Cadangan Devisa, GDP Perkapita, Nilai Tukar dan Impor di Enam Negara ASEAN dalam periode 2015 - 2021.
2. Bagaimana pengaruh Cadangan Devisa, GDP Perkapita, dan Nilai Tukar terhadap Impor Enam Negara ASEAN dalam periode 2015 - 2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan Cadangan Devisa, GDP Perkapita, Nilai Tukar dan Impor di Enam Negara ASEAN dalam periode 2015 - 2021.
2. Untuk mengdeksripsikan dan menganalisis pengaruh Cadangan Devisa, GDP Perkapita, dan Nilai Tukar terhadap Impor Enam Negara ASEAN dalam periode 2015 - 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademisi

Secara akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi bacaan serta bahan yang bermanfaat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktisi

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi ilmiah dan acuan sebagai pengambil keputusan bagi pemerintah yang secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi ilmiah dan acuan sebagai pengambil keputusan bagi pemerintah yang berhubungan dengan inflasi, GDP perkapita, jumlah penduduk dan impor didalam perdagangan internasional.